

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Debt to Equity Ratio*

1. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri, *Debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa modal usaha yang digunakan lebih banyak memanfaatkan hutang sehingga dapat menyebabkan menurunnya tingkat solvabilitas perusahaan (Sirait dkk, 2021: 287).

Debt to equity ratio adalah rasio utang terhadap modal juga merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery, 2016:168). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Darmawan, 2020: 77)

DER juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat dari risiko tak tertagihnya suatu utang. Investor pada umumnya akan berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat DER yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena investor beranggapan bahwa umumnya perusahaan dengan nilai DER yang rendah berarti utang perusahaan ke pihak lain kecil dan jumlah aktiva yang langsung dibiayai perusahaan besar.

Debt to equity ratio menurut Kasmir (2012:166) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditor kepada pemegang saham.

Dalam hal ini kepentingan kreditur tetap diperhatikan karena keuntungan disimpan untuk pelunasan hutang.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. DER merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat dibayar dengan modal sendiri. Dengan demikian DER dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan dengan seberapa besar modal yang digunakan sebagai jaminan utang.

Penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan hutang yang rendah, perusahaan mengalokasikan dividen tinggi sehingga sebagian besar keuntungan yang digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan dividen memberi kesempatan untuk emisi saham baru sebagai substitusi atau pengganti atas penggunaan hutang.

Debt to equity ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah rasio DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga *debt to equity ratio* mempunyai hubungan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa DER yang dilihat dari hasil bagi antara jumlah utang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Dengan tingkat DER yang tinggi maka akan menimbulkan beban bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus melunasi utang tersebut. Oleh karena itu, dengan utang yang tinggi akan membuat investor ragu dan cenderung harga saham akan menurun sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.1.2. Earning Per Share

1. Pengertian *Earning Per Share*

Investor dalam melakukan investasi dipasar modal membutuhkan ketelitian

dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan risiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS).

Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Fahmi (2013:96) adalah Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki.

Menurut van Horne dan Wachowicz dalam Fahmi (2013:96) *Earning Per share* adalah *Earnings after taxes* (EAT) *divided by the number of common share outstanding*.

Earning Per Share merupakan rasio yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai jumlah rupiah yang akan diperoleh atas setiap lembar saham biasa (Syamsudin, 2011: 66). Semakin tinggi pendapatan yang diterima maka akan meningkatkan minat investor terhadap suatu saham, sehingga peningkatan EPS akan dianggap sebagai sinyal positif bagi pemenang saham. Manajemen perusahaan, investor, dan calon investor sangat tertarik dengan *earning per share*, karena EPS yang besar merupakan salah satu ciri keberhasilan suatu perusahaan. Jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada investor tergantung pada kebijakan pemberian dividen suatu perusahaan.

1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *earning per share* adalah :

a. Penggunaan hutang

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya.

Oleh karena itu, bunga sebagian besar jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh dari pendanaan utang, selisih lebih atas

pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas.

Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS)

- a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
- c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- d. Presentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Faktor penyebab penurunan *Earning Per Share* (EPS)

- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- d. Presentase penurunan laba bersih lebih besar daripada presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.3 Net Profit Margin

1. Pengertian *Net Profit Margin*

Net Profit Margin sering digunakan oleh perusahaan untuk memantau profitabilitas yang diperoleh perusahaan, dengan melihat berapa banyak manfaat yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan.

Net Profit Margin Merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Menurut Darsono dan Ashari (2012:56) *Net Profit Margin* adalah Menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap ada penjualan yang dilakukan. Menurut Brigham dan Houston (2013:107) *Net Profit Margin* adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

Syamsudin (2014:62) mendefinisikan *Net Profit Margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* menunjukkan rasio antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total penjualan.

Berdasarkan pengertian di atas *Net Profit Margin* merupakan rasio untuk

mengukur laba bersih dari kegiatan penjualan. Rasio ini digunakan untuk menentukan tingkat produktivitas organisasi dalam mengendalikan biaya yang terkait dengan penjualan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *Net profit Margin* maka kinerja perusahaan semakin baik, sehingga akan meningkatkan rasa percaya calon investor untuk terus menanam modalnya di perusahaan.

Net Profit Margin adalah untuk mengukur keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. Profit Margin on Sale atau rasio margin atau atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin (Kasmir, 2014:136).

2.1.4. Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Purnaya (2016:28) mengatakan bahwa nilai perusahaan sama dengan nilai saham (yaitu jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar perlembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Akan tetapi, bila besarnya nilai utang dipegang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan identik dengan peningkatan harga saham.”

Menurut Wijaya (2017:1) nilai perusahaan yang *go public* tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* tercermin ketika perusahaan akan terjual.

Menurut Agus Prawoto (2016:21) nilai perusahaan adalah nilai seluruh aktiva, baik aktiva berwujud yang operasional maupun bukan operasional. Jika dihubungkan dengan struktur permodalan perusahaan, nilai perusahaan berarti juga nilai dari keseluruhan susunan modal perusahaan yaitu nilai pasar wajar.

Nilai perusahaan adalah harga suatu perusahaan yang bersedia dibayar oleh investor apabila dijual (Wiagustini, 2010: 8), hal tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi seorang investor untuk menanamkan modalnya. Bagi investor peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu persepsi yang baik terhadap perusahaan, dan apabila investor memiliki pandangan

yang baik terhadap perusahaan maka investor tersebut akan tertarik untuk berinvestasi sehingga hal ini akan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan.

Nilai perusahaan merupakan cermin yang menggambarkan sejauh mana perusahaan diakui oleh publik. Dalam penelitian ini nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *Price To Book Value (PBV)*. *Price To Book Value* adalah rasio perbandingan harga saham dan nilai buku (*book value*) suatu perusahaan yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. PBV juga sering dipakai sebagai acuan dalam menentukan nilai suatu saham relatif terhadap harga dipasar. Semakin rendah PBV berarti semakin rendah harga saham terhadap nilai bukunya, sebaliknya semakin tinggi PBV maka semakin tinggi harga saham hal ini menggambarkan bahwa perusahaan yang bertumbuh dapat dinilai dengan harga saham perusahaan. Tingginya harga saham menggambarkan nilai perusahaan juga tinggi.

Nilai perusahaan merupakan indikator penilaian pasar bagi perusahaan secara keseluruhan sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Meningkatnya nilai perusahaan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah tingkat pencapaian suatu perusahaan mengenai berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, tahun penelitian, jumlah sampel yang digunakan, dan lain sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan nilai perusahaan dapat disajikan dibawah ini:

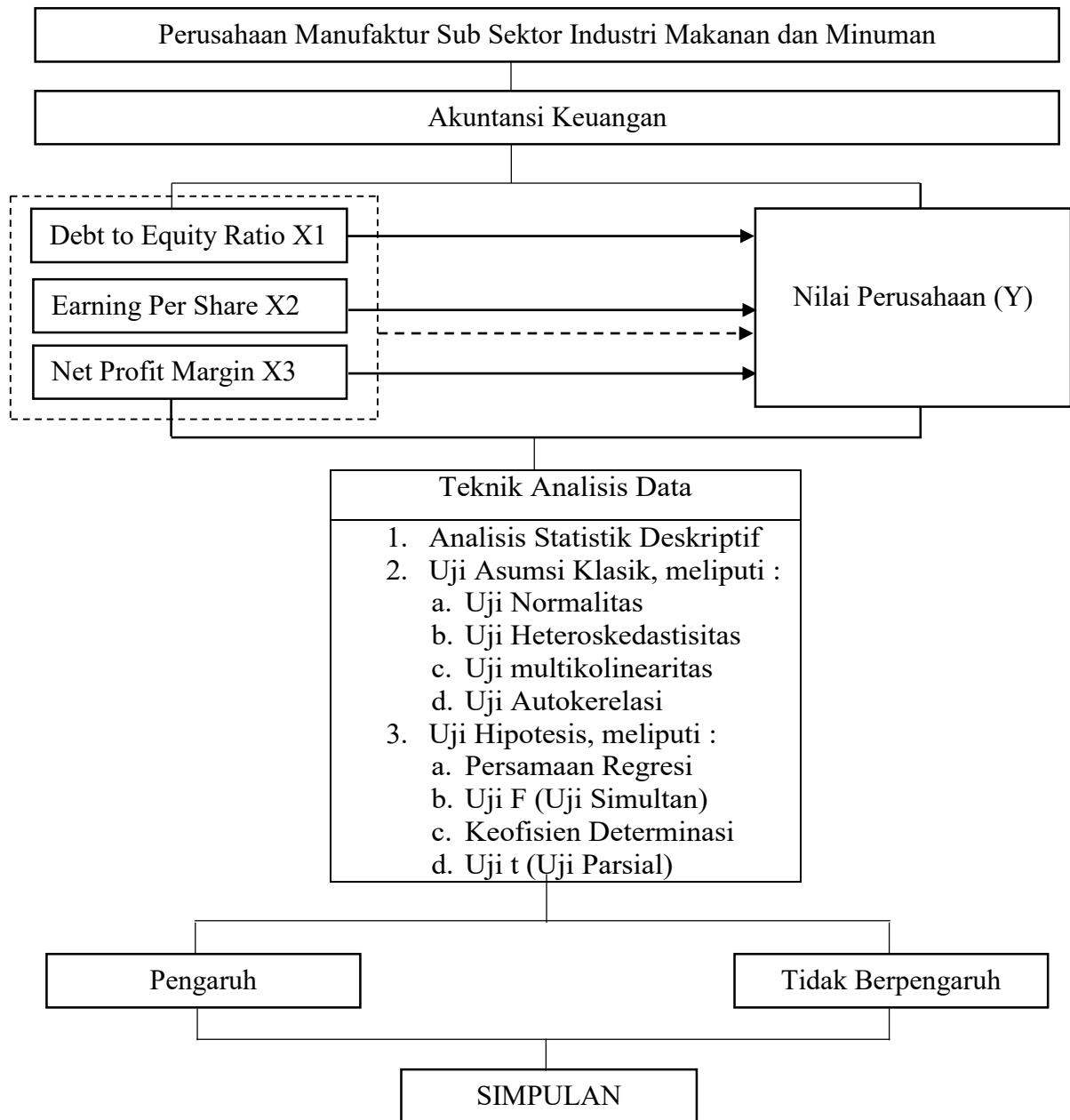
Tabel 2.1. penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
Hardiyanto (2020)	<i>Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Otomotif Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)</i>	<i>Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, dan Nilai Perusahaan</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>Current Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan sedangkan Debt to Equity Ratio positif tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan</i>
Wahyu & Mahfud (2018)	<i>Analisis Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Total Asset Turn Over, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)</i>	<i>Net Profit Margin, Return on Asset, Total Asset Turn Over, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Nilai Perusahaan</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>Net Profit Margin, Return on Asset, Total Asset Turn Over, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan</i>
Jufrizen & Al Fatin (2020)	<i>Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi</i>	<i>Debt To Equity Ratio, Return On Equity, return On Assets, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>Debt To Equity Ratio, Return On Equity, return On Assets, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan</i>

Sumber: Kampus Terkait (2022)

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2016:60) sekarang kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dibawah ini adalah gambaran konseptual yang digunakan pada penelitian ini.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual penelitian
 Sumber: penulis (2022)

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal (DER) maka akan semakin meningkatkan risiko pengembalian terhadap hutang. Sehingga tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan menurun dan akan menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut

:

H₁ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 -2021.

2.4.2. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor per saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tri Marlina (2010) bahwa EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2021.

2.4.3. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan

Net Profit Margin adalah rasio profitabilitas yang memperkirakan kapasitas organisasi untuk memperoleh keuntungan bersih dari kegiatan operasional yang nantinya akan memperoleh pendapatan agar perusahaan tetap terus menjalankan aktivitasnya. Menurut Toto Prihadi (2012) dalam Saputro dan Sulastri (2020:39) semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* menunjukkan semakin tinggi pengembangan manfaat yang dicapai oleh suatu organisasi mengingat laba bersih yang diperoleh dari kegiatan penjualan dapat meningkatkan laba bersih. Jika laba meningkat maka pendapatan laba diperiode selanjutnya juga akan meningkat.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Mahfud (2010) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

:

H₃ : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2021.

2.4.4. Pengaruh Secara Simultan *Debt to Equity*, *Earning Per Share*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity*, *earnings per share*, dan *net Profit margin* terhadap nilai perusahaan secara simultan yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Debt to equity*, *earnings per share* dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 -2021.